

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING

Muhammad Nurjani¹, Hamsi Mansur², Mastur³

^{1,2,3}Universitas Lambung Mangkurat

¹muh.nurjani97@gmail.com, ²hamsi.mansur@ulm.ac.id, ³mastur@ulm.ac.id

Abstract

The Educational Technology Study Program of FKIP ULM has the mission of providing quality education and teaching to produce graduates who have expertise in the field of educational technology. Therefore, it is necessary to do innovations related to learning models, one of them is the implementation of the Blended learning model. The research aims to find out the implementation and constraints that occurred when learning Blended learning. The method used is descriptive method with a qualitative descriptive approach. Data retrieval techniques are observation, interviews, and documentation. The subjects in this study were lecturers and students in the Educational Technology Study Program. Data analysis shows that the implementation of the blended learning model on FKIP ULM educational technology study program has been well carried out. Even so, there are several obstacles to the implementation of the blended learning model, It is the absence of socialization between a blended learning model and a lack of facilities, an infrastructure that supports the blended learning model. It is better for the institute to conduct socialization related to the optimization of the use of Simari ULM and to improve facilities, infrastructure that supports the implementation of Blended learning models.

Keywords : *Implementation, Blended learning model, obstacle(s)*

Abstrak

Program studi Teknologi Pendidikan FKIP ULM memiliki misi menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian di bidang teknologi pendidikan. Oleh karena itu, perlu dilakukannya inovasi terkait model pembelajaran, salah satunya adalah implementasi model pembelajaran Blended learning. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dan kendala yang terjadi ketika pembelajaran Blended learning. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah Dosen dan mahasiswa di Program Studi Teknologi Pendidikan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran Blended learning pada Program Studi Teknologi Pendidikan FKIP ULM sudah dilaksanakan dengan baik. Walaupun begitu, ada beberapa kendala yang terjadi dalam implementasi model pembelajaran Blended learning, yaitu tidak adanya sosialisasi terkait model pembelajaran Blended learning dan kurang tersedianya fasilitas, infrastruktur yang mendukung model pembelajaran Blended learning. Sebaiknya, pihak lembaga melakukan sosialisasi terkait optimasi penggunaan Simari ULM serta meningkatkan fasilitas, infrastruktur yang mendukung implementasi model pembelajaran Blended learning.

Kata kunci: Implementasi, model pembelajaran Blended learning, kendala

A. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan teknologi yang ada, implementasi dari pemanfaatan internet dapat digunakan sebagai model pembelajaran, salah satunya adalah *e-learning*. *E-learning* adalah proses belajar secara efektif yang dihasilkan dengan cara menggabungkan penyampaian materi secara digital yang terdiri dari dukungan dan layanan dalam belajar (Barbara, et al, 2008, p.4). Kelebihan *e-learning* dapat memberikan fleksibilitas, interaktifitas, kecepatan dan visualisasi melalui berbagai kelebihan dari masing-masing teknologi. Selanjutnya dikenal pula istilah Blended learning, secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perpaduan metode belajar tatap muka dengan materi yang diberikan secara *online*.

Pembelajaran Blended learning tidak sepenuhnya dilakukan secara *online* yang menggantikan pembelajaran tatap muka di kelas, tetapi untuk melengkapi dan mengatasi materi yang belum tersampaikan dalam pembelajaran saat mahasiswa belajar di kelas. Beberapa studi penelitian telah menemukan bahwa Blended learning dapat meningkatkan hasil belajar sama dengan atau lebih tinggi dari mahasiswa yang belajar secara konvensional atau sepenuhnya online, meskipun tingkat keberhasilan bervariasi antara disiplin ilmu (Heinze, 2008, p.35). Dalam hal ini, dengan menggunakan model pembelajaran Blended learning dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dan baik daripada pembelajaran secara konvensional.

Program Studi Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Lambung Mangkurat memiliki misi “Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian di bidang teknologi pendidikan”. Bagaimana cara program studi Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Lambung Mangkurat bisa menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian di bidang teknologi pendidikan bisa kita lihat bagaimana mahasiswa mampu menguasai perkembangan teknologi di era industri 4.0

yaitu dimana semuanya berbasis digital. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 November 2019 di kampus FKIP Universitas Lambung Mangkurat, beberapa mahasiswa Teknologi Pendidikan menyatakan bahwa pembelajaran *E-learning* sudah dilaksanakan di Program Studi Teknologi Pendidikan. Jadi, dalam menghadapi era digital Program Studi Teknologi Pendidikan sudah siap mengimplementasikan pembelajaran berbasis Blended learning.

Fasilitas dan sarana prasarana juga jadi bahan unggulan untuk implementasi model pembelajaran Blended learning yang juga sangat ketat hubungannya dengan internet dan fasilitas yang berhubungan dengan teknologi. Ditinjau dari kegiatan pembelajaran dengan menggunakan internet sebagai sumber belajar dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan mandiri sehingga pembelajaran lebih efektif, Mahasiswa dan dosen menemukan banyak kendala dalam mengakses internet yang disediakan oleh fakultas. Kendala ini didasari rendahnya kapasitas bandwidth yang dimiliki fakultas sehingga penggunaan internet utamanya di jam-jam perkuliahan antara pukul 8.00-17.00 WITA susah mengaksesnya (Mansur, Utama, Mastur & Rafiudin, 2017, p.458). Di Program Studi Teknologi Pendidikan adalah salah satu program studi yang terbilang masih baru, dilihat dari diresmikannya pada tahun 2014. Sehingga Program studi Teknologi Pendidikan harus melengkapi semua sarana yang berhubungan dengan model pembelajaran Blended learning. Seperti adanya internet yang mendukung penuh, laboratorium komputer yang cukup menampung satu kelas mahasiswa, bahan ajar yang mudah didapatkan, sumber belajar yang tidak sulit di akses oleh mahasiswa dan dosen baik secara *online* ataupun *offline*, serta adanya kesiapan dari segi sumber daya manusianya baik dosen maupun mahasiswa dalam implementasi model pembelajaran Blended learning.

Dalam implementasi pembelajaran berbasis Blended learning, Dosen pengampu mata kuliah harus mempersiapkan pembelajaran terlebih dahulu, mulai dari merancang

perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil belajar mahasiswa agar terciptanya pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Biasanya, dalam setiap pembelajaran ada banyak kendala yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Blended learning pada Program Studi Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Lambung Mangkurat” dengan tujuan untuk mengetahui implementasi dan kendala yang terjadi ketika pembelajaran Blended learning.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada saat semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 yang dimulai dari bulan Desember tahun 2019 sampai dengan bulan Januari 2020. Penelitian ini dilakukan di Program Studi Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Subjek dalam penelitian ini berjumlah duabelas orang yang terdiri dari tiga orang dosen pengampu mata kuliah, tiga orang mahasiswa semester satu, tiga orang mahasiswa semester tiga dan tiga orang mahasiswa semester lima di Program Studi Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen Penelitian yang digunakan berdasarkan teknik pengumpulan data, maka alat yang mendukung dalam penelitian ini adalah instrumen non tes, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun pedoman untuk melakukan teknik pengumpulan data yaitu :

a. Pedoman Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi tak berstruktur.

Tabel 1. Pedoman observasi

No.	Aspek yang dinilai	Indikator
1.	Keadaan lingkungan	1. Lokasi Program Studi 2. Kesiapan Program Studi 3. Ketersediaan laboratorium
2.	Kondisi Mahasiswa	1. Kesiapan Mahasiswa

b. Pedoman Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan secara terencana yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Tabel 2. Panduan wawancara

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Pelaksanaan pembelajaran Blended learning pada Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat	Proses pembelajaran Blended learning	1. Rancangan pelaksanaan pembelajaran Blended learning 2. Tujuan pembelajaran yang diharapkan. 3. Kesiapan mahasiswa. 4. Kurikulum yang digunakan. 5. Bahan ajar yang digunakan. 6. Ketersediaan internet. 7. Ketersediaan komputer. 8. Pemahaman Mahasiswa. 9. Kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran.

c. Pedoman Dokumentasi

Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah visi, misi dan tujuan Program Studi, kurikulum yang digunakan, RPS, kegiatan pembelajaran dan instrumen penilaian hasil belajar.

Tabel 3. Panduan dokumentasi

No.	Dokumen	Ketersediaan Ada Tidak ada
1.	Visi, misi dan tujuan Program Studi	√
2.	Kurikulum 2017 Rencana	√
3.	Pembelajaran Semester (RPS)	√
4.	Jadwal mata kuliah	√

- | | | |
|----|-----------------------------------|---|
| 5. | Kegiatan pembelajaran | √ |
| 6. | Instrumen penilaian hasil belajar | √ |
-

Tahapan selanjutnya ialah melakukan Keabsahan data yang dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Adapun uji keabsahan data yang dilakukan adalah sebagai berikut *credebility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Tahapan terakhir yang dilakukan ialah Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2007, p.204) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh data bahwa implementasi model pembelajaran Blended learning pada Program Studi Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Lambung Mangkurat sudah dilaksanakan dengan baik ditinjau dari komponen *online learning*, pembelajaran tatap muka dan kemandirian belajar. Namun dalam implementasinya terdapat beberapa kendala yang membuat implementasi model pembelajaran Blended learning menjadi kurang maksimal. Mengenai implementasi dan kendala yang terjadi ketika pembelajaran Blended learning akan dibahas sebagai berikut.

1. Perencanaan Model Pembelajaran Blended Learning

Perencanaan dalam pembelajaran berarti menentukan tujuan, aktivitas dan hasil yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran (Syam, 2013, p.3). Sedangkan pembelajaran Blended learning merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran

berbasis komputer (*online* dan *offline*) (Dwiyogo, 2016, p.45). Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan pembelajaran Blended learning dengan mempersiapkan mahasiswa, buku kerja, *virtual classroom*, kuis *online*, pembelajaran tatap muka, video, *e-learning* materi, *website* pendukung dan fasilitas internet serta menyesuaikan perencanaan secara bertahap dengan tiga komponen model pembelajaran Blended learning yaitu *online learning*, pembelajaran tatap muka dan kemandirian belajar.

Hasil wawancara dengan Bapak M, selaku Dosen pengampu di Program Studi Teknologi Pendidikan menunjukkan bahwa:

“Setiap awal semester, Program Studi Teknologi Pendidikan memang sudah merancang dan menyusun materi, metode dan matriks perencanaan pembelajaran dalam bentuk Rencana Pembelajaran Semester. Namun, untuk perencanaan model pembelajaran Blended learning sendiri memang tidak ada tercantum dalam RPS. Dosen langsung mengaplikasikan model pembelajaran Blended learning dalam proses belajar mengajar dengan mempersiapkan sarana prasarana yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran.”

Hasil wawancara dengan Bapak AS yang juga merupakan Dosen pengampu di Program Studi Teknologi Pendidikan menunjukkan hasil yang sama, yaitu sebagai berikut:

“Sebenarnya kalau secara spesifik tidak ada rancangan khusus untuk model pembelajaran Blended learning. Namun, ketika dibagian metode, teknik dan model pembelajaran dalam RPS sudah saya cantumkan Blended learning. Jadi, secara tidak langsung sudah mewakili apa yang saya lakukan selama perkuliahan”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa persiapan mengajar yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan model pembelajaran Blended learning oleh Dosen. Persiapan yang dilakukan adalah merancang RPS,

mempersiapkan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran dan melakukan kontrak perkuliahan untuk pengarahannya pelaksanaan model pembelajaran Blended learning.

RPS dibuat oleh Dosen Program Studi Teknologi Pendidikan dan dikembangkan oleh Dosen pengampu mata kuliahnya masing-masing. Pengembangan RPS disesuaikan dengan kebutuhan mata kuliah dan keinginan Dosen pengampu. Sama halnya dengan perencanaan model pembelajaran Blended learning, di dalam RPS tidak disebutkan secara terstruktur. Masing-masing Dosen pengampu bisa mengembangkan RPS dengan merincikan kegiatan model pembelajaran Blended learning dalam RPS. Bisa juga langsung menerapkannya dalam perkuliahan walaupun tidak direncanakan sebelumnya di dalam RPS.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak M bahwa Program Studi Teknologi Pendidikan memang tidak ada perencanaan secara terstruktur terkait model pembelajaran Blended learning. Sehingga dalam pelaksanaannya, Dosen Program Studi Teknologi Pendidikan melakukan pengembangan secara individu, baik model maupun metode pelaksanaan pembelajaran. Alasan Dosen tidak mencantumkan model pembelajaran Blended learning dalam RPS adalah karena Program Studi Teknologi Pendidikan masih dikategorikan sebagai Program Studi yang baru, maka harus melengkapi fasilitas pembelajaran yang mampu mewujudkan visi misi Program Studi Teknologi Pendidikan. Oleh karena itu, Dosen pengembang RPS harus menyesuaikan dengan keadaan di Program Studi Teknologi Pendidikan. Apabila diharuskan model pembelajaran Blended learning direncanakan secara terstruktur di RPS, maka bisa terjadi kurangnya dukungan dari segi fasilitas yang dimiliki oleh Program Studi Teknologi Pendidikan. Sebenarnya, tertulis atau tidaknya model pembelajaran Blended learning dalam suatu RPS tidak akan jadi sebuah masalah, asalkan tujuan pembelajaran bisa tercapai dan materi bisa tersampaikan secara menyeluruh.

Hal ini sejalan dengan penelitian Zentaro (2016, p.69) yang menyatakan

bahwa tertulis atau tidaknya kegiatan yang dilaksanakan di kelas dalam RPS menandakan bahwa ada kegiatan-kegiatan pembelajaran yang sebelumnya tidak direncanakan tetapi dilakukan di dalam kelas. Pelaksanaan kegiatan yang tidak tertulis dalam RPS dilakukan untuk menjaga kondisi kelas agar pembelajaran bisa tersampaikan dengan waktu yang singkat dan tujuan pembelajaran bisa tercapai secara keseluruhan.

2. Pelaksanaan Model Pembelajaran Blended Learning

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Sudjana, 2010, p.136). Dalam pelaksanaan pembelajaran, dosen pengampu pada Program Studi Teknologi Pendidikan telah mengimplementasikan model pembelajaran Blended learning pada beberapa mata kuliah tertentu sesuai dengan kurikulum yang digunakan saat ini. Adapun mata kuliah yang melaksanakan model pembelajaran Blended learning pada semester gasal tahun ajaran 2019-2020 adalah Pembelajaran Terbuka Jarak Jauh, Pembelajaran Berbasis Komputer, *E-learning*, Magang Kependidikan, Desain Instruksional, Pengantar Teknologi Pendidikan, Pengantar Teknologi Kinerja, Manajemen Sumber Belajar. Dari beberapa mata kuliah tersebut dapat diambil sampel tiga mata kuliah yang diampu oleh tiga Dosen Teknologi Pendidikan.

Bapak AS menerapkan model pembelajaran Blended learning pada mata kuliah *E-learning*. Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa memiliki pemahaman dan keterampilan dalam membuat *e-learning* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada jenjang pendidikan tertentu baik dalam pendidikan sekolah maupun luar sekolah dengan memperhatikan prinsip pembelajaran dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi.

Mata kuliah *E-learning* membahas tentang konsep dan metodologi pengembangan serta evaluasi sistem web pembelajaran atau *e-learning*. Di samping itu mahasiswa diharapkan menguasai tools

untuk pengembangan *e-learning* yaitu Moodle. Mengelola *Learning Management System*, Pengantar, Desain Template, *Web server*, *Web Hosting*, Blended learning dan *Nethicet (network etich)* serta dituntut untuk menerapkannya dalam pengembangan dan pengelolaan portal *e-learning*. Oleh karena itu, Dosen pengampu menggunakan model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran Blended learning agar mahasiswa dapat mengaplikasikan materi yang didapatkan dalam mata kuliah secara langsung dalam pembelajaran.

Adapun materi yang diajarkan pada mata kuliah *e-learning* meliputi: konsep dasar *e-learning*; jenis-jenis *E-learning*; struktur *E-learning*; *Learning management system (LMS)*; Aktifitas dalam *e-learning*; Evaluasi dalam *e-learning*; Adaptif *e-learning* dan Blended learning; *Web hosting* dan server untuk *e-learning*; Instalasi moodle; Desain dan pengaturan tema pada moodle; Pembuatan halaman utama, *header*, dan *footer* pada moodle; Mendesain *course e-learning*; Membuat konten *synchronous learning* dan *asynchronous learning*; Mengelola LMS moodle; Membuat evaluasi pada *e-learning*; dan presentasi produk akhir hasil pengembangan *e-learning*.

Dosen Teknologi Pendidikan yang lain juga menerapkan model pembelajaran Blended learning pada mata kuliah Pembelajaran Terbuka Jarak Jauh, yaitu Bapak AHU. Mata kuliah ini membahas tentang perkembangan pendidikan terbuka dan jarak jauh sebagai alternatif pelaksanaan pendidikan. Karakteristik dari pembelajaran terbuka jarak jauh adalah terpisahnya guru dengan peserta didik. Pada dasarnya, pendidikan terbuka jarak jauh itu bersifat pendidikan individual, dimana pertemuan tatap muka dilakukan hanya untuk melengkapi proses pembelajaran secara *online*. Oleh karena itu, model pembelajaran Blended learning sangat cocok digunakan pada mata kuliah Pembelajaran Terbuka Jarak Jauh.

Adapun materi yang ditetapkan dalam mata kuliah Pembelajaran Terbuka Jarak Jauh adalah Perkembangan pemikiran pendidikan terbuka dan jarak jauh; Konsep dasar pendidikan terbuka dan jarak jauh; Pendidikan terbuka dan jarak jauh di

Indonesia; Model kelembagaan pendidikan terbuka dan jarak jauh; Media dalam pendidikan terbuka dan jarak jauh; Pemanfaatan sumber belajar pada pendidikan terbuka dan jarak jauh; Teknologi pada pendidikan terbuka dan jarak jauh; Sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh; dan Implementasi pendidikan terbuka dan jarak jauh.

Dosen yang ketiga yaitu Bapak M, menerapkan model pembelajaran Blended learning pada mata kuliah Desain Instruksional. Mata kuliah ini bertujuan untuk mendukung tercapainya kompetensi teknologi pendidikan khususnya dalam desain instruksional. Materi yang dikaji pada mata kuliah Desain Instruksional dimulai dari prinsip-prinsip instruksional; pembelajaran sebagai sistem, yaitu sudut pandang teknologi pendidikan; pembelajaran berbasis kompetensi; model-model desain instruksional; mengidentifikasi kebutuhan instruksional serta menulis tujuan instruksional secara umum dan khusus; menyusun dan mengembangkan alat penilaian hasil belajar; dan mampu mengembangkan bahan instruksional. Selain itu, untuk memperluas wawasan mahasiswa, dikaji pula cara menyusun dan mengembangkan bahan ajar.

Berbeda dengan mata kuliah *E-learning* dan Pembelajaran Terbuka Jarak Jauh yang pada dasarnya memiliki konsep pembelajaran secara *online*. Alasan Bapak M menerapkan model pembelajaran Blended learning pada mata kuliah Desain Instruksional adalah untuk memaksimalkan pembelajaran dilihat dari waktu pelaksanaan dan efektivitas pembelajaran. Selain itu, Bapak M juga ingin menerapkan ilmu yang dimiliki, karena pada dasarnya Blended learning itu memang ilmunya Teknologi Pendidikan.

Materi-materi yang telah ditetapkan pada masing-masing mata kuliah kemudian diubah dalam bentuk bahan ajar. Bahan ajar yang disiapkan harus memenuhi syarat pembelajaran jarak jauh, yaitu bersifat modular (terdiri dari modul-modul yang memungkinkan peserta memiliki kompetensi spesifik jika dipelajari secara menyeluruh), *Self contained* (setiap bahan ajar perlu memuat materi secara lengkap)

dan *Self Instruction* (bahan ajar harus mampu membuat mahasiswa belajar secara mandiri).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Program Studi Teknologi Pendidikan sudah mengimplementasikan model pembelajaran Blended learning pada beberapa mata kuliah. Implementasi model pembelajaran Blended learning dalam proses belajar mengajar terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *online learning*, pembelajaran tatap muka dan kemandirian belajar mahasiswa. Berikut ini dijelaskan tentang pelaksanaan model pembelajaran Blended learning berdasarkan tiga komponen utamanya.

a. *Online Learning*

Online learning atau pembelajaran secara *online* dilakukan dengan tujuan untuk memaksimalkan pembelajaran agar lebih efektif dan meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. Pada program Studi Teknologi Pendidikan, pelaksanaan pembelajaran secara *online* meliputi diskusi kelompok, pengerjaan tugas ataupun kuis, serta Ujian Akhir Semester.

Dalam pelaksanaannya, materi ajar yang sebelumnya telah ditentukan dirubah dalam bentuk bahan ajar. Bahan ajar yang telah ditetapkan dibuat dalam bentuk HTML, PDF dan ada juga yang dibuat dalam bentuk *Power Point* agar mahasiswa lebih mudah mengaksesnya dalam pembelajaran secara *online*. Format HTML digunakan untuk mengerjakan tugas, sedangkan format PDF dan *power point* digunakan untuk memberikan materi pembelajaran. Format pembelajaran secara *online* ini bisa diakses mahasiswa melalui Simari ULM.

Dengan pembelajaran secara *online*, mahasiswa dapat lebih mudah mendapatkan informasi dari berbagai sumber di internet dan juga bisa memaksimalkan waktu pembelajaran selama satu semester. Namun, kenyataannya mahasiswa kurang menyukai pembelajaran secara *online*. Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa yang menyatakan bahwa mahasiswa kurang menyukai pembelajaran secara *online* karena tidak bisa berinteraksi secara langsung dengan Dosen untuk menanyakan suatu materi atau perintah yang kurang jelas di Simari.

b. Pembelajaran Tatap Muka

Pembelajaran tatap muka merupakan salah satu komponen dalam Blended learning, pembelajaran tatap muka mahasiswa dapat lebih memperdalam apa yang telah dipelajari melalui *online learning*, ataupun sebaliknya *online learning* untuk lebih memperdalam materi yang diajarkan melalui tatap muka. Pada Program Studi Teknologi Pendidikan waktu dan tempat pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka sudah ditentukan sesuai jadwal mata kuliah. Dosen memberikan materi dengan metode ceramah dan melakukan diskusi dengan mahasiswa terkait materi yang diajarkan.

Pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka dimanfaatkan untuk menyampaikan materi secara langsung kepada mahasiswa. Hal ini lah yang membuat mahasiswa lebih menyukai pembelajaran secara tatap muka, karena bisa berinteraksi dengan Dosen secara langsung. Kegiatan yang dilakukan berupa kontrak perkuliahan, pembagian kelompok, diskusi kelompok dan Ujian Tengah Semester.

c. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar mahasiswa merupakan salah satu tujuan dari pelaksanaan model pembelajaran Blended learning. Dengan adanya pelaksanaan model pembelajaran Blended learning, mahasiswa bisa lebih mandiri dalam belajar, apalagi ketika pembelajaran secara *online*. Mahasiswa harus mencari informasi di berbagai sumber belajar, khususnya internet untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Dosen. Dalam hal ini, Dosen hanya sebagai fasilitator dan memberikan sedikit arahan kepada mahasiswa terkait tugas yang diberikan.

Mahasiswa di Program Studi Teknologi Pendidikan sudah mampu belajar secara mandiri. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara bahwa mahasiswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Dosen, baik dalam pembelajaran secara *online* maupun pembelajaran secara tatap muka. Selain itu, Bapak AS dan Bapak M menyatakan bahwa implentasi model pembelajaran Blended learning dapat meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa.

3. Penilaian Hasil Belajar Model Pembelajaran Blended Learning

Dalam pelaksanaan model pembelajaran Blended learning pada Program Studi Teknologi Pendidikan, penilaian terbagi menjadi tiga komponen yaitu *online learning*, pembelajaran tatap muka dan kemandirian belajar.

a. Online Learning

Penilaian pembelajaran secara *online* ditujukan untuk kegiatan pengerjaan tugas ataupun kuis dan Ujian Akhir Semester yang bisa diakses melalui Simari ULM. Ketika pengerjaan tugas atau Ujian Akhir semester, biasanya mahasiswa Teknologi Pendidikan diberi jangka waktu untuk mengerjakan. Mahasiswa yang mengumpulkan tepat waktu akan mendapat nilai lebih tinggi dibanding mahasiswa yang terlambat mengumpulkan tugas maupun hasil Ujian Akhir Semester.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa sudah mampu menyelesaikan tugas yang diberikan secara *online*, walaupun ada beberapa mahasiswa yang kurang menyukai pembelajaran secara *online* karena tidak dapat leluasa berinteraksi dengan Dosen. Namun hal ini tidak jadi masalah yang besar ketika penilaian model pembelajaran Blended learning yang dilakukan secara *online*.

b. Pembelajaran Tatap Muka

Seperti pembelajaran tatap muka pada umumnya, penilaian dalam pembelajaran tatap muka pada Program Studi Teknologi Pendidikan dilakukan ketika mahasiswa mengerjakan kuis dan Ujian Tengah Semester di dalam kelas sesuai dengan jadwal mata kuliah yang telah ditentukan. Dalam hal ini, mahasiswa tidak bisa leluasa mencari informasi di internet, karena ketika pembelajaran tatap muka mahasiswa mengerjakan tugas maupun Ujian Tengah Semester berpedoman pada pengetahuan yang mereka miliki.

Walaupun hanya berbekal pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan, mahasiswa mampu mendapatkan nilai yang cukup memuaskan yaitu antara A, A- dan B+. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara kepada Bapak AHU yang menjelaskan bahwa “Untuk hasil belajar

memang sudah lumayan bagus, karena banyak mahasiswa yang mendapat nilai A-hingga A.”

c. Kemandirian Belajar

Penilaian kemandirian belajar mahasiswa dapat dilihat dari seberapa besar pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa tentang mata kuliah yang diajarkan. Mahasiswa dapat dikatakan mandiri apabila mampu menghasilkan bahkan menciptakan proyek seperti media pembelajaran, strategi pembelajaran, serta mengembangkan efektivitas pemanfaatan media pembelajaran.

Mahasiswa pada Program Studi Teknologi Pendidikan sudah bisa dikatakan mampu belajar secara mandiri. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara pada Bapak AS yang menyatakan bahwa “Sebenarnya saya sudah beberapa kali mengujicobakan model pembelajaran Blended learning di beberapa mata kuliah yang sayaampu. Sehingga saya menerapkan lagi model pembelajaran Blended learning pada mata kuliah Desain Grafis di Semester genap tahun ajaran 2018/2019 dan mendapatkan hasil yang cukup memuaskan dilihat dari kemandirian mahasiswa, kreativitas mahasiswa dan efektivitas pembelajaran yang dilakukan selama satu semester. Oleh karena itu, saya menerapkan model pembelajaran Blended learning pada mata kuliah *E-learning* dan Pembelajaran Berbasis Komputer. Oleh karena itu, saya menerapkan model pembelajaran Blended learning lagi pada mata kuliah *E-learning*.”

Dari ketiga komponen tersebut, nilai akhir didapat dari penjumlahan persentasi nilai keseluruhan, dari UAS, UTS, rerata nilai tugas dan keaktifan serta kehadiran mahasiswa. Nilai akhir tersebut dilihat dari aspek kognitif (pengetahuan tentang materi, hasil pengerjaan tugas dan Ujian), afektif (sikap mahasiswa selama perkuliahan, baik secara *online* maupun secara tatap muka) dan psikomotorik (kemandirian belajar mahasiswa dalam mengerjakan tugas).

4. Kendala yang Terjadi dalam Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 667) mendefinisikan pengertian

kendala adalah halangan rintangan dengan keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran. Kendala dalam pembelajaran adalah beberapa hambatan yang menghambat jalannya pembelajaran jika dilihat dari faktor manusiawi (Dosen dan mahasiswa), faktor intitusional (ruang kelas) dan instruksional (kurangnya alat peraga) (Oemar Hamalik, 2002: 16). Dalam pelaksanaan model pembelajaran Blended learning di Program Studi Teknologi Pendidikan terdapat beberapa kendala yang terjadi, yaitu;

- a. Tidak adanya sosialisasi dari Universitas dan Fakultas terkait model pembelajaran Blended learning, baik itu kepada Dosen maupun mahasiswa. Walaupun Dosen-dosen di Program studi Teknologi Pendidikan sudah memiliki pengalaman terkait pembelajaran daring, namun masih ada *tols-tols* dalam aplikasi Simari yang belum dipahami. Apalagi terhadap mahasiswa yang memang belum ada pengalaman sama sekali terkait pembelajaran daring. Hal ini menjadi masalah yang utama dalam melaksanakan model pembelajaran Blended learning, karena jika tidak bisa mengoperasikan maka pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik.
- b. Masih ada beberapa mahasiswa yang belum bisa mengoperasikan model pembelajaran Blended learning. Hal ini terjadi karena tidak semua mahasiswa Teknologi Pendidikan berasal dari SMA/Sederajat yang mempunyai fasilitas teknologi yang memadai, sehingga mereka tidak terbiasa menggunakan komputer untuk praktek mengenai teknologi informasi dan komunikasi. Ditambah lagi ketika diterima menjadi mahasiswa Teknologi Pendidikan, tidak ada sosialisasi dari pihak Universitas maupun Fakultas terkait pembelajaran *E-learning*.
- c. Forum diskusi *online* yang belum bisa dikatakan efektif antar mahasiswa dan dosen. Hal ini terjadi karena mahasiswa kurang menyukai pembelajaran secara *online* sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif.
- d. Ketersediaan internet yang kurang mendukung pelaksanaan model

pembelajaran Blended learning secara *online*. Internet sangat diperlukan ketika pembelajaran secara *online*, namun internet kampus tidak mendukung proses pembelajaran Blended learning. Hal ini terjadi karena semua mahasiswa FKIP ULM juga menggunakan internet kampus yang menyebabkan servernya *down*. Jadi dalam pelaksanaan Blended learning mahasiswa lebih memilih menggunakan internet pribadi.

- e. Kurangnya ketersediaan komputer yang mengakibatkan mahasiswa harus menggunakan laptop pribadi untuk mengakses pembelajaran secara *online*. Hal ini terjadi karena Teknologi Pendidikan masih tergolong Program Studi yang baru, sehingga fasilitas pembelajarannya masih dalam proses melengkapi menyesuaikan dengan Rancangan Anggaran Belanja di Program Studi Teknologi Pendidikan. Jadi, untuk memperlancar pelaksanaan model pembelajaran Blended learning mahasiswa bisa menggunakan fasilitas komputer yang sudah tersedia dan sisanya menggunakan laptop pribadi.
- f. Kurang siapnya infrastruktur yang mendukung pembelajaran Blended learning. Hal ini terjadi karena setiap tahun ajaran baru, jumlah mahasiswa Teknologi Pendidikan semakin bertambah, otomatis infrastruktur yang tersedia juga tidak bisa sepenuhnya memfasilitasi mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Dalam implementasi model pembelajaran Blended learning pada Program Studi Teknologi Pendidikan, untuk mengetahui kendala implementasi Blended learning terbagi menjadi tiga komponen yaitu pembelajaran *online*, pembelajaran tatap muka dan kemandirian belajar, yaitu:

- a. *Online Learning*
 - 1) Ketersediaan internet yang terbatas.
 - 2) Tidak adanya sosialisasi kepada dosen dan mahasiswa dari pihak fakultas dan universitas terkait penggunaan *e-learning* di simari ULM sebagai media pelaksanaan model pembelajaran Blended learning.

- 3) Ketersediaan komputer di laboratorium yang terbatas.
- 4) Kesiapan mahasiswa dalam mengoperasikan model pembelajaran Blended learning.
- 5) Forum diskusi yang masih belum bisa dikatakan efektif dilihat dari pelaksanaannya.

Dampak yang terjadi akibat beberapa kendala tersebut mengakibatkan tidak maksimalnya pembelajaran secara *online* sehingga mahasiswa kurang tertarik dengan pembelajaran secara *online*.

b. Pembelajaran Tatap Muka

- 1) Pembelajaran yang klasik yaitu dengan metode ceramah sehingga mahasiswa mudah bosan.

Terbatasnya waktu dan tempat dalam proses pembelajaran.

Dampak yang terjadi akibat kendala tersebut mengakibatkan pembelajaran tatap muka banyak memakan waktu pertemuan pembelajaran, namun mahasiswa lebih menyukai pembelajaran secara tatap muka karena bisa berinteraksi secara langsung dengan Dosen.

c. Kemandirian Belajar

- 1) Masih adanya mahasiswa yang tidak mengerjakan tugas mandiri bahkan tidak mengikuti pembelajaran sejak awal.
- 2) Sulitnya pengawasan dosen kepada mahasiswa dalam pengerjaan tugas secara mandiri.

Dampak yang terjadi dari kendala tersebut adalah masih ada beberapa mahasiswa yang bergantung pada Dosen ketika pembelajaran.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan maka dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran Blended learning pada Program Studi Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Lambung Mangkurat sudah dilaksanakan dengan baik ditinjau dari komponen pembelajaran online, pembelajaran tatap muka dan kemandirian belajar. Adapun

kendala yang terjadi ketika implementasi model pembelajaran Blended learning secara umum adalah tidak adanya sosialisasi terkait model pembelajaran Blended learning, kurang tersedianya internet, komputer, fasilitas dan infrastruktur yang mendukung pembelajaran Blended learning serta masih ada beberapa mahasiswa yang belum bisa mengimplementasikan pembelajaran secara online.

2. Saran

Sebaiknya, pihak lembaga melakukan sosialisasi terkait optimasi penggunaan Simari ULM untuk Dosen dan mahasiswa agar bisa mengoperasikan model pembelajaran Blended learning dengan baik dan benar. Selain itu, pihak lembaga juga meningkatkan ketersediaan internet, komputer, fasilitas dan infrastruktur yang mendukung implementasi model pembelajaran Blended learning.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbara, S., Wagner P., et al (2008). Vienna E-Lecturing (VEL): Learning How to Learn Self-regulated in an Internet-based Blended Learning Setting. *International journal on e-learning*. Diakses tanggal 3 September 2019 dari <http://proquest.umi.com/pqdweb?index=9&did=1580113171&SrchMode=1&sid=1&Fmt=6&VInst=PROD&VTtype=PQD&RQT=309&VName=PQD&TS=1228466890&clientId=68516>
- Departemen Pendidikan Indonesia (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Heinze, A. (2008). Blended learning: An Interpretive Action Research Study. *Disertasi Doktor*, tidak dipublikasikan. University of Salford, Salford, UK
- Mansur, H., Agus H.M, Mastur & Rafiudin. (2017). Evaluasi Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Internet di Lingkungan FKIP Universitas

Lambung Mangkurat. *Prosiding, Seminar Nasional Teknologi Pendidikan, Tahun 2017*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat

Sudjana, Nana. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Syams, Mahmood. (2013). Makalah Perencanaan Strategi HTML. Diakses tanggal 12 September 2019 dari <http://syamsmahmoed.blogspot.co.id/2013/01/makalah-perencanaandan-strategi.html>